

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat krusial. Hampir semua negara, termasuk Indonesia, menempatkan sektor pendidikan sebagai program utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Namun, saat ini dunia pendidikan tengah berperang melawan gencarnya arus teknologi. Hadirnya *gadget* dan *smartphone* sangat berpotensi menurunkan minat baca anak muda, terutama Generasi Z dan generasi setelahnya.

Rendahnya minat baca sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial. Tanpa memiliki minat yang cukup kuat untuk membaca, maka bahan bacaan apapun yang seseorang baca akan terasa sia-sia. Hal ini dikarenakan aktivitas membaca memerlukan kondisi yang fokus untuk dapat sepenuhnya memahami isi bacaan.¹ Kemendikbud menyatakan bahwa kemampuan memahami isi bacaan merupakan salah satu dari kemampuan literasi dasar yang harus dimiliki masyarakat.

Berdasarkan data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total populasi, yang setara dengan 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023.² Sementara itu, menurut Digital Report 2025,

¹ Yunus Yildiz, "Reading Habit and Its Role on Students' Academic Success at Language Preparatory School: A Research on Tishk International University Preparatory School Students," *Revista Amazonia Investiga* 9, no. 27 (2020): 189–94, <https://doi.org/10.34069/ai/2020.27.03.20>.

² Agus Tri Haryanto, "APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," *Detik.com*, 31 Januari 2024, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Tercatat ada 212 juta pengguna internet di Indonesia dengan tingkat penetrasi 74,6% dari total populasi.³

Angka yang cukup besar ini tentunya memiliki sisi positif dan negatif. Kemerataan akses internet akan membuat masyarakat, terutama para pelajar, dapat dengan mudah mengakses informasi sehingga dapat menunjang proses pembelajaran mereka. Selain itu, berbagai aspek kehidupan kini memang telah dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak dan rasional memungkinkan kemajuan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.⁴ Namun, segala kemajuan dan kemudahan dari teknologi informasi dan komunikasi ini tidak selalu memberikan dampak positif. Tidak semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini dengan efektif dan efisien, terutama generasi muda. Tanpa diimbangi kemampuan literasi yang memadai, teknologi ini hanya akan mengarahkan masyarakat pada penurunan mental dan intelektual.⁵

Hal tersebut diperkuat dengan munculnya fenomena “*brain rot*” yang saat ini sedang ramai diperbincangkan, baik di kalangan akademisi maupun kalangan pegiat literasi. *Brain rot* merupakan istilah yang mengacu pada kondisi kemunduran manusia secara mental dan intelektual yang disebabkan oleh konsumsi konten-

³ Simon Kemp, “Digital 2025: Indonesia,” *Data Reportal*, t.t., diakses 5 Juni 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.

⁴ Nayla Meilany Putri, Widya Listiawati, dan Ichsan Fauzi Rachman, “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks SDGS 2030,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 3 (19 Mei 2024): 349–60, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1208>.

⁵ Pritika Reddy dkk., “Digital Literacy: A Review of Literature,” *International Journal of Technoethics* 11, no. 2 (2020): 65–94, <https://doi.org/10.4018/ijt.20200701.oa1>.

konten bernilai rendah secara berlebihan. Fenomena ini menggaris bawahi masalah algoritma sosial media seperti *TikTok* dan *Instagram* yang menawarkan kesenangan dan kepuasan instan dengan menyajikan video-video singkat yang dikemas seringan mungkin sehingga terus memicu rasa penasaran.⁶

Meskipun kondisi *brain rot* ini belum diakui secara medis, akan tetapi dampaknya sangat nyata, khususnya di kalangan anak muda, yakni Generasi Z (lahir 1995-2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2013) yang hidup dengan selalu terhubung pada layar *gadget*. Sebuah jurnal penelitian psikologi menyatakan adanya korelasi negatif yang cukup signifikan antara perilaku kecanduan internet dengan menurunnya rentang fokus (*attention span*). Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa penurunan rentang fokus (*attention span*) pada seseorang yang kecanduan internet dapat disebabkan oleh terlalu banyaknya data yang disajikan dalam waktu singkat melalui *platform daring* seperti *TikTok*, *Instagram*, dan sebagainya.⁷ Penggunaan sosial media yang berlebihan juga dapat menyebabkan pengguna terbiasa dengan stimulasi singkat sehingga kesulitan untuk mempertahankan fokus saat melakukan tugas yang memerlukan waktu lama seperti membaca buku.⁸

Saat ini, buku memang sudah tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi. Seseorang tidak harus pergi ke perpustakaan untuk mencari banyak sumber referensi seperti jurnal, dokumen dan sumber informasi lainnya. Mereka

⁶ Ahmed Mohamed Fahmy Yousef dkk., “Demystifying the New Dilemma of Brain Rot in the Digital Era: A Review,” *Brain Sciences* 15, no. 3 (2025): 283, <https://doi.org/10.3390/brainsci15030283>.

⁷ Ansel Ak dan Dr. Neelam Pandey, “The Effect of Internet Addiction on the Attention Span of University Students,” *International Journal of Interdisciplinary Approaches in Psychology* 3, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.61113/ijiap.v3i5.873>.

⁸ Emmanuel Opara dkk., “The Impact of Tiktok’s Fast-Paced Content on Attention Span of Students,” preprint, SSRN, 2025, <https://doi.org/10.2139/ssrn.5096965>.

hanya perlu duduk dan melakukan *browsing* di internet, maka jutaan atau bahkan miliaran informasi yang tersebar di seluruh dunia dapat dengan mudah mereka akses. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara membaca untuk sekadar mencari informasi dengan membaca untuk memahami.

Di dunia yang serba cepat saat ini, kebiasaan membaca untuk sekadar mencari informasi tanpa pemahaman mendalam berpotensi membuat seseorang mudah terjebak penyebaran *hoax*. Ketika informasi diterima secara instan tanpa analisis kritis, seseorang akan cenderung langsung memercayai berita yang belum terverifikasi kebenarannya. Hal ini semakin diperparah oleh kemudahan akses informasi melalui media sosial dan *platform digital* yang sering kali tidak menyaring konten dengan ketat. Akibatnya, banyak orang yang tanpa sadar telah menyebarkan *hoax* karena kurangnya literasi digital dan kurangnya pola berpikir kritis dalam membaca informasi yang mereka terima.⁹

Selain itu, membaca bukanlah sekadar aktivitas untuk hiburan semata, melainkan suatu kebutuhan manusia untuk berkembang. Otak manusia didesain dengan persiapan yang baik untuk memahami banyak hal yang belum diketahui. Salah satu prinsip desain otak yang paling dikenal adalah *neuroplastisitas*, yang menjelaskan bahwa membaca dapat menghubungkan saraf-saraf lama, mendaur ulang *neuron* yang sudah ada dan menambahkan jaringan-jaringan saraf baru.¹⁰ Hal yang menarik dari prinsip desain otak ini adalah *plastisitas* otak pembaca buku

⁹ Kamilatus Sya'diyah, "Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z," *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 7, no. 2 (mendatang), <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i02.2067>.

¹⁰ Yanpei Wang dkk., "Learning to read Chinese promotes two cortico-subcortical pathways: The development of thalamo-occipital and fronto-striatal circuits," *Frontiers in Neuroscience* 16 (Agustus 2022), <https://doi.org/10.3389/fnins.2022.983084>.

disebut dapat membentuk jaringan saraf yang lebih canggih dan meluas, dipengaruhi oleh bacaan yang diserap. Kualitas bacaan tidak sekadar menjadi cerminan dari kualitas isi pemikiran manusia. Melainkan juga menjadi pemicu perkembangan intelektual individu dan budaya literasi hanya dalam rentang waktu enam millenium. Apa yang manusia baca, bagaimana manusia membaca dan mengapa manusia membaca memengaruhi terbentuknya jaringan-jaringan saraf baru otak manusia untuk berevolusi.¹¹

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi melalui kebiasaan membaca yang tidak hanya mencari informasi, tetapi juga memahami dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Membaca buku menuntut seseorang meluangkan waktu lebih lama dalam menyerap informasi, sehingga berpotensi untuk membuatnya lebih paham informasi yang ia baca. Membaca buku secara aktif juga dapat memicu seseorang untuk mempertanyakan, membandingkan, dan menyimpulkan isi bacaan dengan cara logis dan sistematis. Membaca buku bukanlah sekadar aktivitas pasif, di mana kita hanya menerima informasi dari penulis. Membaca buku adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dengan teks.¹²

Namun, sayangnya kebiasaan membaca belum cukup terbentuk pada masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja seperti Generasi Z. Berdasarkan hasil riset *World's Most Literature Nations Ranked*, Indonesia berada pada tingkat 60 dari 61 negara. Sedangkan data dari UNESCO menunjukkan bahwa

¹¹ Maryanne Wolf, *Reader, Come Home: The Reading Brain in Digital World*, 1 ed. (New York: Harper Collin Publishers, 2018). hlm. 65-69.

¹² Mortimer J Adler, *How to Read a Book: The Art of Getting a Liberal Education* (London: Jarrold Publisher, 1972). h. 24-31

indeks literasi Indonesia hanya berada di 0,001%, yang artinya, hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang memiliki minat baca buku.¹³ Selain itu, sebuah program asesmen berskala internasional bernama *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 juga menunjukkan hasil yang masih rendah untuk Indonesia. Khususnya di bidang literasi membaca, Indonesia hanya menduduki peringkat 72 dari 77 negara yang berpartisipasi. Lebih parahnya lagi, skor rata-rata literasi membaca Indonesia ternyata menurun 12 poin dibandingkan tahun 2018.¹⁴

Data di atas juga didukung oleh survei terbaru GoodStats, sebuah media yang berfokus dalam menyajikan informasi berkualitas dengan pendekatan data dan angka, terhadap preferensi membaca buku di era digital 2025. Survei ini dilakukan secara *daring* dengan melibatkan 1.000 responden tersegmentasi di seluruh Indonesia, yang mana lebih didominasi anak muda berusia 18-25 tahun. Hasil dari survei ini menunjukkan bahwa hanya 1 dari 5 responden yang rutin membaca buku setiap hari. Bahkan 17% responden mengaku hanya sesekali membaca buku dan 15,4% responden tercatat jarang membaca buku.¹⁵

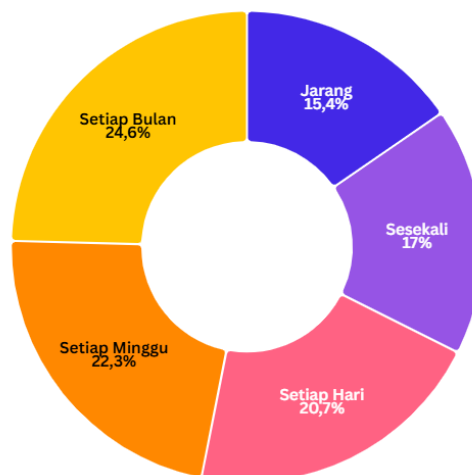
UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

¹³ John W. Miller dan Michael C. McKenna, *World Literacy*, 0 ed. (Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315693934>.

¹⁴ Raka B. Lubis, *Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut*. Diakses pada tanggal 19 Juni 2025 pukul 03.23

¹⁵ Agnes Z. Yonatan, "Survei GoodStats: Masih Gemarkah Publik Indonesia Baca Buku di Era Digital?," *GoodStats*, 3 Maret 2025, <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-masih-gemarkah-publik-indonesia-baca-buku-di-era-digital-b2rhO>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2025 pukul 03.39.

Frekuensi Publik Membaca Buku



Sumber: GoodStats

GoodStats

Gambar 1. Frekuensi Publik Membaca Buku.

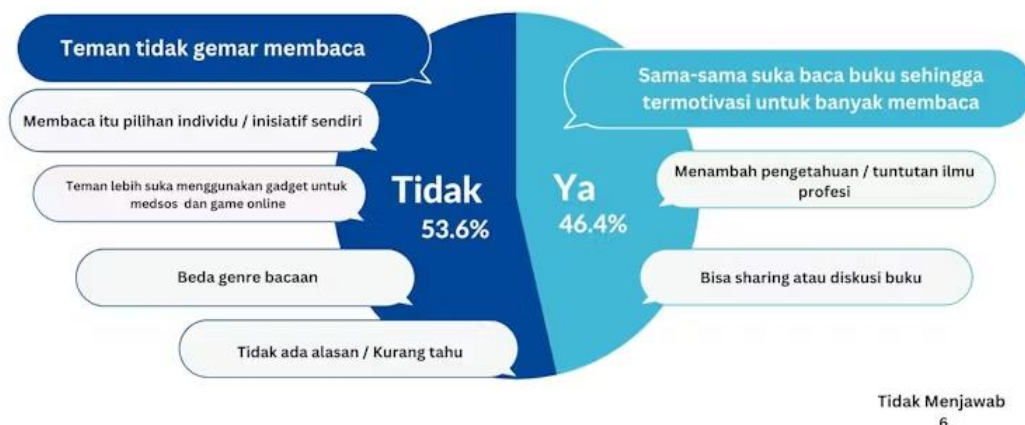
Selain itu, terdapat stigma sosial yang beredar di masyarakat terhadap kebiasaan membaca di tempat umum, sehingga dapat semakin memperlemah minat baca di Indonesia. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan Komunitas Lontar di Kota Makassar dengan sampel lebih dari 500 responden berusia 14-31 tahun, mengungkapkan bahwa sebagian besar responden masih beranggapan bahwa lingkungan sosialnya tidak begitu mendukung perilaku membaca buku. Berdasarkan survei tersebut, 30% responden meyakini bahwa mereka akan dicap “terlalu serius” dan 23% responden berpikir bahwa mereka akan dicap “sok intelek” ketika membaca di tempat umum. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa, lebih dari 50% dari total responden beranggapan *circle* (lingkaran pertemanan) mereka sendiri tidak mendukung perilaku membaca.¹⁶

¹⁶ Anhar Dana Putra dkk., “Tak Hanya Akses, Budaya Baca di Indonesia Juga Berkaitan dengan Norma Sosial,” *The Conversation*, 24 Juli 2024, <https://theconversation.com/tak-hanya-akses-budaya-baca-di-indonesia-juga-berkaitan-dengan-norma-sosial-234279>.



Gambar 2. Persepsi Membaca di tempat umum.

Apakah Responden merasa teman seperguruan (peers) mendorong perilaku membaca mereka?



Gambar 3. Dukungan atas perilaku membaca

Dalam hal ini, peneliti memilih komunitas Mojokerto *Book Party* untuk dijadikan subjek penelitian karena melihat kegiatannya yang bertujuan untuk menggerakkan dan mengajak masyarakat meningkatkan budaya literasi melalui kegiatan membaca bersama di ruang publik dengan tajuk “Piknik Sambil Baca Buku”. Penelitian ini akan berfokus pada strategi pemasaran sosial yang dilakukan

komunitas Mojokerto *Book Party* dalam melakukan kampanye sosial “Piknik Sambil Baca Buku”. Karena peneliti menilai bahwa tujuan dari komunitas Mojokerto *Book Party* sesuai dengan tujuan dari pemasaran sosial, yakni memengaruhi perilaku masyarakat yang nantinya akan berkontribusi pada keuntungan sosial. Sehingga sesuai dengan topik yang dipilih oleh peneliti.

Signifikansi dalam penelitian ini adalah, sebagai komunitas nirlaba, Mojokerto *Book Party* terhitung memiliki anggota yang cukup banyak, yaitu lebih dari dua ratus orang terhimpun dalam grup *whatsapp* dan lebih dari enam ratus orang *follow* akun *instagram*-nya, @mjkbookparty. Hal ini menarik untuk diteliti mengenai bagaimana sebuah komunitas nirlaba dengan sifat keanggotaan sukarela, dapat memiliki banyak anggota, terlebih komunitas ini baru berdiri selama satu tahun. Selain itu, penelitian mengenai pemasaran sosial belum banyak dilakukan, terutama di Universitas KH Abdul Chalim. Penelitian yang banyak dilakukan adalah mengenai strategi komunikasi pemasaran yang berfokus pada organisasi-organisasi atau instansi-instansi berprofit.

Di samping itu, berdasarkan data dari Badan Statistik Pusat (BPS) Jawa Timur, masih terdapat ketimpangan antara tingkat minat baca di Kabupaten Mojokerto dengan di Kota Mojokerto. Diungkapkan dalam data yang dibagikan oleh BPS tersebut, bahwa Kabupaten Mojokerto menempati posisi nomor lima sebagai daerah dengan tingkat minat baca paling rendah di Jawa Timur dengan presentase sebesar 66,98. Sebaliknya, di saat yang bersamaan Kota Mojokerto justru mendapat peringkat nomor lima sebagai daerah dengan Indeks Minat Baca tertinggi di Jawa

Timur dengan presentase sebesar 87,52. Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa keterbukaan akses terhadap dunia literasi di Mojokerto masih belum merata.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi strategi pemasaran sosial Mojokerto *Book Party* dalam mendapatkan anggota serta bagaimana Mojokerto *Book Party* mengelola komunitas untuk mengadakan kegiatan membaca bersama di ruang publik secara rutin sehingga dapat memberikan perubahan positif pada perilaku anggota, terutama dalam hal membaca. Selain itu, dengan adanya penelitian ini harapannya adalah dapat memperluas jangkauan kampanye sosial komunitas Mojokerto *Book Party* yang bertajuk “Piknik Sambil Baca Buku” sebagai salah satu upaya untuk menormalisasi kegiatan membaca buku di tempat umum. Sehingga dapat tercipta budaya membaca buku yang lebih inklusif. Mengingat di Mojokerto sendiri masih terdapat ketimpangan minat baca di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam hal ini masalah yang dapat dirumuskan adalah: *Bagaimana strategi komunikasi komunitas Mojokerto Book Party dalam melakukan kampanye sosial “Piknik Sambil Baca Buku”?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi komunitas Mojokerto *Book Party* melaksanakan kampanye “Piknik Sambil Baca Buku”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi strategi yang digunakan komunitas Mojokerto *Book Party* dan membuat kampanye sosial kegiatan membaca di ruang publik dapat lebih optimal. Sehingga dapat lebih digemari oleh banyak kalangan masyarakat, terutama anak muda di Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi komunikasi komunitas atau organisasi.
- b. Untuk Universitas KH Abdul Chalim (UAC) Mojokerto, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan kajian tentang strategi pemasaran sosial komunitas atau organisasi.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM